



PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN SCAFFOLDING DAN ARTIKULASI TERHADAP KECAKAPAN HIDUP DENGAN MEMPERHATIKAN EMOTIONAL QUESTION SISWA

Suroto¹, Tedi Rusman², Erzal Syahreza Aswir³, Edi Prasetyo⁴

¹ Universitas Lampung, Indonesia, suroto.1993@fkip.unila.ac.id

² Universitas Lampung, Indonesia, tedi.rusman@fkip.unila.ac.id

³ Universitas Lampung, Indonesia, erzal.syahreza@gmail.com

⁴ Universitas Lampung, Indonesia, ediprasetyo1559@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Received: November 19, 2019

Revised: Desember 25, 2019

Available online: Desember 31, 2019

KEYWORDS

Life Skills, Scaffolding, Articulation, Emotional Questions.

CORRESPONDENCE

SUROTO

E-mail: suroto.1993@fkip.unila.ac.id

A B S T R A C T

Students who lack life skills will tend to be difficult to achieve success. This study aims to determine the comparison of life skills of students whose learning uses Scaffolding and Articulation learning models by paying attention to students' Emotional Questions (EQ). The research method used was quasi-experimental with a comparative approach. The research design used is treatment by level. The subjects in this study were students of class VIII MTs NU 5 Sekampung East Lampung. Testing the hypothesis of this study used a two-way variance analysis formula and two independent sample t-tests. The results of this study indicate (1) There are differences in life skills between students whose learning uses the Scaffolding and Articulation models in Integrated Social Studies subjects, (2) Life skills whose learning using the Scaffolding model is higher than using the Articulation model for students who have Emotional Questions (EQ) is high, (3) Life skills learning using the Articulation model is higher than using Scaffolding models for students who have low Emotional Questions (EQ), (4) There is an interaction between the use of learning models and Emotional Questions (EQ) on life skills.

INTRODUCTION

Hidup di era digital saat ini menuntut sumber daya manusia untuk kompetitif dan adaptif dalam menghadapi tantangan dalam persaingan di pasar global. Oleh karena itu, di butuhkan kekuatan diri dari masing masing individu dengan cara mengembangkan potensi diri dan kecakapan hidup seoptimal mungkin. Pengembangan potensi tersebut dilakukan dengan cara melalui jenjang pendidikan (formal maupun nonformal). Dalam proses pertumbuhan peserta didik, proses mengembangkan diri seharusnya secara berkelanjutan (*life long education*) dalam artian pendidikan berlangsung selama hidup.

Kecakapan hidup adalah suatu hal yang dimiliki oleh individu untuk mau dan berani menghadapi masalah dalam kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara pro-aktif mencari solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Kecakapan hidup terbagi dalam

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v13i2.638>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



beberapa kecakapan diantaranya kecakapan hidup personal dan sosial. Kecakapan ini termasuk dalam kecakapan hidup umum (*generic skill*). Selanjutnya adalah kecakapan hidup akademik dan vokasional yang termasuk dalam kecakapan hidup khusus (*spesific skill*). Kecakapan umum lebih banyak diberikan pada peserta didik di tingkat SD dan SMP. Prinsip pendidikan kecakapan hidup adalah pembelajaran kontekstual, sehingga penyelenggaraanya diharapkan akan menurunkan ketergantungan setiap lulusan lembaga pendidikan terhadap ketersediaan lapangan kerja sekaligus dapat meningkatkan produktivitas pembangunan nasional secara bertahap. Dengan kecakapan hidup yang baik diharapkan siswa dapat memiliki kesuksesan kehidupan dan masa depan siswa yang baik (Kiswoyowati, 2011) .

Kecakapan hidup (*lifeskills*) merupakan kecakapan individu untuk berani menghadapi masalah yang dihadapi dengan pro aktif focus kepada solusi tanpa merasa tertekan (Anwar, 2006: 19). Menurut Samani (2007: 6-7), untuk mencapai kesuksesan maka sangat dibutuhkan kecakapan hidup yang baik.. Penerapan pembejarian kecakapan hidup diharapkan mampu memberikan penerapan belajar di kelas, karena karakter serta kepribadian yang baik sangat diindikasikan dapat membantu untuk membentuk ranah afektif anak. Kecakapan hidup dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok, yaitu: kecakapan mengenal diri sendiri, kecakapan sosial, kecakapan berpikir, kecakapan akademik, dan kecakapan kejuruan (Wahab, 2012: 221).

Kecakapan hidup dapat didukung dengan menggunakan model pembelajaran (yang sesuai di kelas) yang dapat meningkatkan kecakapan hidup siswa (Asmah, 2019: 2; Anwar, 2006: 29). Model pembelajaran dapat menjadikan suasana belajar lebih menyenangkan (Gumay dan Framanta, 2019: 71) siswa termotivasi, mengemukakan pendapat, terjalannya komunikasi dan kerjasama antara siswa, sehingga peserta pendidik tidak mendominasi kegiatan belajar maka guru dianggap perlu menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Suroto, Susilaningsih dan Harini (2017: 733) bahwa dengan adanya komunikasi dalam pembelajaran secara tidak langsung dapat menumbuhkan kecakapan hidup yang dapat menghantarkan kesuksesan siswa.

Model pembelajaran *scaffolding* adalah dapat dikelompokkan dalam model pembelajaran kooperatif (Adinegara, 2010: 33). Ide penting *scaffolding* yaitu memberikan beberapa bantuan pada tahap awal pembelajaran kemudian siswa dapat mengambil alih tanggung jawab. Aspek-aspek *scaffolding* antara lain: *intensionalitas*, kesesuaian, struktur, kolaborasi, internalisasi (Huda, 2013: 34)

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v13i2.638>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Model pembelajaran artikulasi merupakan salah satu tipe yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Kemudian diberi tugas mewawancarai teman kelompoknya masing-masing tentang materi yang baru dibahas. Sintaks Model pembelajaran Artikulasi adalah, penyampaian kompetensi, penyajian materi, membentuk kelompok berpasangan, beberapa siswa menyampaikan materi yang baru dipelajari kepada pasangannya kemudian bergantian, dilanjutkan dengan persentasi di depan tentang hasil diskusinya, dan yang terakhir guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas (Ngalimun, 2014: 174)

Selain Model Pembelajaran, *Emotional Question (EQ)* juga sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Semakin tinggi *EQ* siswa mempengaruhi bagaimana siswa mengatasi segala masalah yang sedang dihadapi dalam pembelajaran. Kecerdasan dapat diartikan sebagai kapasitas siswa untuk mencari solusi yang dihadapi. Inteligensi (kecerdasan) menurut Casmini (2007: 14) dapat didefinisikan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif kecerdasan dapat diartikan proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes inteligensi. Sedangkan secara kualitatif kecerdasan dapat diartikan suatu cara berpikir dalam membangun bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya.

Emosi dapat diartikan suatu perasaan ataupun pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya dapat diartikan sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu (Goleman, 2002: 411). Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan mengatur suasana hati. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa *Emotional Question (EQ)* dua kali lebih penting dari pada kecerdasan intelektual terhadap kesuksesan seseorang (Maliki, 2009: 15; Ashari, 2015).

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan pendekatan komparatif. Analisis komparatif dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan antara teori pertama dengan teori yang lainnya dan dilanjutkan dengan hasil penelitian yang pertama dengan penelitian lainnya. Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *treatment by level*. Dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (*variabel independent*) terhadap kecakapan hidup (*variabel dependent*). Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Model Pembelajaran	<i>Scaffolding</i> (A1)	<i>Artikulasi</i> (A2)
<i>Emotional Qution</i> (EQ) Tinggi (B1)	Kecakapan Hidup (A1B1) >	Kecakapan Hidup (A2B1)
<i>Emotional Qution</i> (EQ) Rendah(B2)	Kecakapan Hidup (A1B2) <	Kecakapan Hidup (A2B2)

Tabel 1. Desain Penelitian Eksperimen *Treatment By Level*

Penelitian ini dilakukan MTs NU 5 Sekampung Tahun Pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari 4 kelas dengan jumlah populasi 120 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling* . Dengan teknik tersebut maka diperoleh sampel kelas VIII.A dan VIII.C, selanjutnya kedua kelas tersebut diundi dan diperoleh kelas VIII A sebagai eksperimen dan kelas VIII C sebagai kelas kontrol. Setelah itu, untuk mengumpulkan data yang lebih akurat maka penelitian menggunakan teknik observasi dan angket yang diuji dengan menggunakan rumus analisis varian dua jalan dan *t-test* dua sampel independen.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil pengamatan Kecakapan Hidup di kelas eksperimen diperoleh data yang dapat dilihat dalam gambar Diagram sebagai berikut.

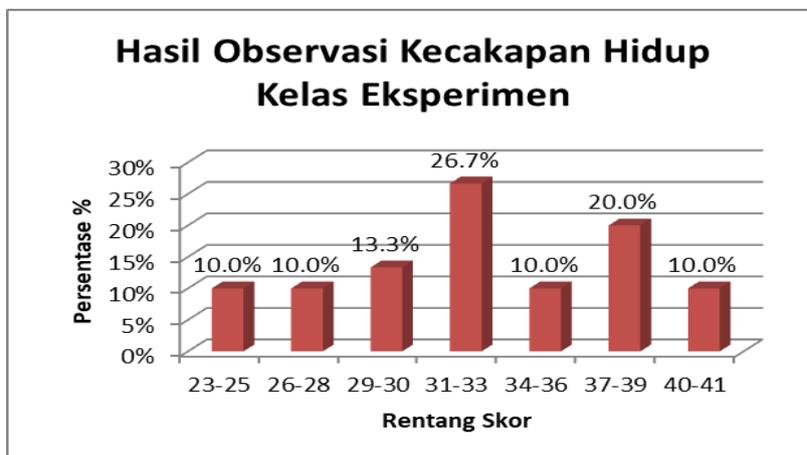


Diagram 1. Hasil Observasi Life Skill Kelas Eksperimen



Berdasarkan hasil pengamatan kecakapan hidup siswa pada kelas eksperimen, diketahui terdapat perubahan kecakapan hidup siswa. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai akibat dari interaksi antara stimulus yang diberikan dan respon siswa. Stimulus yang diberikan yang dimaksud adalah model pembelajaran tipe *Scaffolding*.

Berdasarkan hasil pengamatan Kecakapan Hidup di kelas kontrol diperoleh data yang dapat dilihat dalam gambar Diagram sebagai berikut.

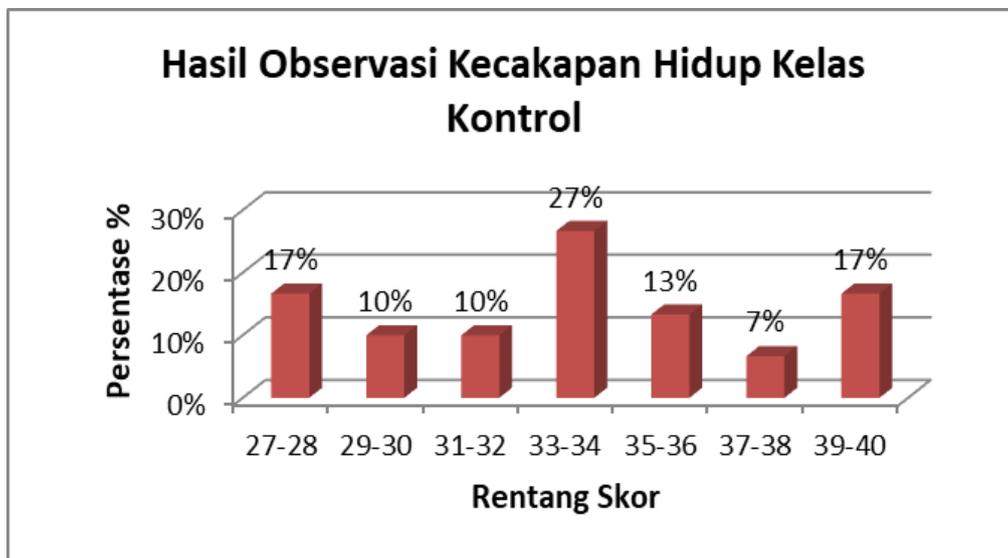


Diagram 2. Hasil Observasi Kecakapan Hidup Kelas Kontrol

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berdasarkan hasil pengamatan Kecakapan Hidup siswa pada kelas kontrol, terdapat perubahan Kecakapan Hidup siswa sebagai akibat dari interaksi antara stimulus yang didapatkan dengan respon siswa. Stimulus yang dimaksud adalah model pembelajaran tipe *Artikulasi*. Sebelum data diuji hipotesis data tersebut di uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan uji normalitas data diperoleh data *Scaffolding* sebagai kelas eksperimen sebesar 0,149 Kriteria Penguji ($0,149 > 0,025$) dan *Artikulasi* sebagai kelas pembanding sebesar 0,906 Kriteria penguji ($0,906 > 0,025$). Variabel tersebut mempunyai nilai *probabilitas* lebih besar dari α (0,025) maka H_0 diterima atau berdistribusi normal. Selanjutnya hasil uji homogenitas data menunjukkan nilai *Levene Test* adalah 3,874 sedangkan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 46 dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh 4,05, dengan demikian $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $3,874 < 4,05$ maka H_0 diterima berarti homogen.



Setelah data penelitian diketahui normal dan homogen, langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis pertama sampai dengan ke-empat. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistik analisis varian Anava dua jalur. Berdasarkan uji tersebut hasil uji hipotesis *Pertama* diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 6,069 dan F_{tabel} dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut 44 diperoleh 4,06 dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $6,069 > 4,06$ serta tingkat Signifikansi sebesar $0,018 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti “Ada perbedaan Kecakapan Hidup siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *Scaffolding* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Artikulasi* pada mata pelajaran IPS Terpadu”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan perlakuan yang berbeda dapat mempengaruhi Kecakapan Hidup siswa. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Sutisna (2010) dan hasil penelitan Ardiyanti (2010) yang mengungkapkan bahwa ada perbedaan Kecakapan Hidup antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dan *Artikulasi* pada mata pelajaran IPS

Uji Hipotesis *Kedua* diperoleh t_{hitung} sebesar 7,384. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05 dan dk = 22 , maka diperoleh 2,074. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,384 > 2,074$, dan nilai sig. $0,000 < 0,025$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a yang menyatakan “Kecakapan Hidup siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* lebih tinggi dibuktikan dengan hasil rata-rata (mean) $39,08 > 30,42$ dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Artikulasi* pada siswa yang memiliki *Emotional Question (EQ)* tinggi”.

Kecakapan Hidup siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* lebih baik karena siswa yang memiliki *EQ* tinggi dapat memaksimalkan kemampuannya untuk mengerjakan tugas dan tanggungjawabnya. Penggunaan fungsi kognitif yang lebih tinggi dan memungkinkan berkembangnya kemampuan belajar sehingga terdapat tingkat penguasaan materi yang lebih tinggi (Ilyas, Ma’ruf dan Fitriani, 2019). Hasil temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Ernasari (2015) yang mengungkapkan meningkatnya aktivitas belajar siswa dengan rata-rata persentase siswa aktif, siklus I sebesar 52,38%, dan siklus II sebesar 76,19%, meningkat sebesar 23,81%.

Uji Hipotesis *Ke-tiga* diperoleh t_{hitung} sebesar -2,560. Berdasarkan daftart_{tabel} dengan Sig. α 0.05 dan dk = 22 , maka diperoleh -2,074 (Di anggap Minus). Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau -



2,560 < -2,074, dan nilai sig. 0,018 < 0,025 maka H_0 ditolak dan menerima H_a yang menyatakan “Kecakapan Hidup siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Artikulasi* lebih tinggi lebih tinggi dibuktikan dengan hasil rata-rata (mean) 34,25 > 30,33 dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* pada siswa yang memiliki *Emotional Question (EQ)* rendah.”. Hal tersebut dikarenakan Kecakapan Hidup siswa yang memiliki *Emotional Question (EQ)* rendah betul-betul dioptimalisasikan melalui pembelajaran *Artikulasi* dengan sintaks: penyampaian kompetensi, sajian materi, bentuk kelompok berpasangan sebangku.

Hasil ini sesuai dengan pendapat Dwey dalam Kusumawati (2011: 26) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya. Pada model pembelajaran *Artikulasi* sangat memaksimalkan interaksi antar teman sekelompok sehingga setiap siswa terdorong dan termotivasi untuk dapat memahami pelajaran secara baik. Hasil temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian Lailiyah, Nurdin dan Bangun (2015), yang menunjukkan pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Artikulasi* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *talking stick*. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan $F_{hitung} > F_{tabel} / 9,658 > 3,15$.

Uji Hipotesis *Ke-empat* diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 42,590 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 44 diperoleh 4,06 dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $42,590 > 4,06$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ; “Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan *Emotional Question (EQ)* terhadap Kecakapan Hidup siswa”. Hal ini berarti terdapat pengaruh bersama atau joint effect antara model pembelajaran dengan *Emotional Question (EQ)* terhadap Kecakapan Hidup siswa. Hal ini dikarenakan interaksi belajar siswa yang efektif dapat lebih mendukung motivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian Nurmawati (2013) yang menunjukkan terdapat tujuh nilai dasar kecerdasan emosional dan spiritual yang harus dijunjung tinggi sebagai pengabdian manusia kepada sifat Tuhan yang terletak pada Got Spot yaitu: Jujur, Tanggung jawab, Visioner, Disiplin, Kerjasama, Adil, dan Peduli.



CONCLUSION

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan, maka diketahui bahwa 1) Ada perbedaan kecakapan hidup antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Scaffolding* dengan yang pembelajarannya menggunakan model *Artikulasi*. 2) Kemampuan kecakapan hidup siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Scaffolding* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model *Artikulasi* bagi siswa yang memiliki *Emotional Question (EQ)* tinggi, 3) Kemampuan kecakapan hidup siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Artikulasi* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model *Scaffolding* bagi siswa yang memiliki *Emotional Question (EQ)*, 4) Ada pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan *Emotional Question (EQ)* terhadap kecakapan hidup.

REFERENCES

- Adinegara. 2010. *Vygotskian Perspective: Proses Scaffolding untuk mencapai Zone of Proximal Development (ZPD)*. dari: <http://dlog.Unnes.ac.id/adinegara/2010/03/04/vygotskianperspectiveproses-scaffolding-untuk-mencapai-zone-of-proximaldevelopment-zpd/>
- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: CV Alfabeta.
- Ashari, M.Y. 2011. Pendidikan Hostik Berbasis Life Skills : Kunci Sukses Menghadapi Pasar Tunggal ASEAN 2015. *Prosiding Seminas Competitive Advantage*. Vol 1 No. 1. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/view/8>
- Asmah. 2019. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran IPA SMP. *Oryza Jurnal Pendidikan Biologi*. Vol 8 No 2 Hal 1-8. DOI: <https://doi.org/10.33627/oz.v8i1.152>
- Goleman, Daniel. 2016. *Emotional Intelligennce*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gumay, O.P.U. & Framanta. A. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Mata Pelajaran Fisika Siswa Kelas X Sma Negeri Sukakarya. *Jurnal Perpspektif Pendidikan*. Vol 13 No 1 Hal 65-72. <https://doi.org/10.31540/jpp.v13i1.304>
- Herpratiwi. 200. Teori belajar dan Pembelajaran. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Huda, M. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ilyas, M. Ma'ruf, Fitriani, A. 2019. Pembelajaran Matematika Berbasis Kooperatif Dengan Mempertimbangkan Kecerdasan Emosional Siswa SMA. Prosiding Seminar Nasional

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v13i2.638>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Universitas Cokroaminoto Palopo: Buku 1. Vol. 4 No. 1 Hal 28-36.
<http://www.journal.uncp.ac.id/index.php/proceeding/article/view/1202>

Kiswoyowati, A. 2011. Pengaruh motivasi belajar dan kegiatan belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa (studi tentang pembelajaran berorientasi kecakapan hidup di SMK Negeri 1 Losarang Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Budidaya Cabe Hibrida). *Jurnal Penelitian Pendidikan, Edisi Khusus* (1), 120–126.
http://jurnal.upi.edu/file/11-Amin_Kiswoyowati.pdf

Lailiyah, Nurdin, & Bangun, D. 2015. Hasil Belajar Ips Terpadu Antara Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick Dan TSTS. *Jurnal Ekonomi Ekobis*.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JEE/article/view/7589>

Maliki, Z. 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Nurmawati, L. (2013). *Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Mentoring Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta*, skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Ngalimun, 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin. Scripta Cendekia.

Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

Samani, M. 2007. *Menggagas Pendidikan Bermakna Integrasi Life Skill-KBK-CTL-MBS*. Surabaya; SIC

Suroto, Susilaningsih & Harini. 2017. Toward Successful Career of Vocational Education Students through Improving Business Communication Skills. *Proceedings of the International Conference on Teacher Training and Education 2017 (ICTTE 2017)*. Hal 730-735. DOI: <https://doi.org/10.2991/iccte-17.2017.107>

Sutisna, N. (2010). Pemberdayaan Penca Pasca Sekolah Melalui Kecakapan Hidup. *JASSI*, 9(2), 184– 190. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/viewFile/3923/2807>

Wahab, A.A. 2012. *Metode Dan Model-Model Mengajar*. Bandung: PT Alfabeta.